

NILAI DAN MODEL PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI SEKOLAH DASAR

Panni Resnawati, Pitri Sulastri, dan Tin Rustini

Program Studi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

Surel: resnawatipanni9@gmail.com

Abstract: Values and Models of Entrepreneurship Education In Elementary School.

The purpose of this research is to describe the values and models of entrepreneurship education at the elementary school. The research method used is literature study. The results of the study illustrate that entrepreneurship education can familiarize students with the character of an entrepreneur through instilling entrepreneurial values. To implement this, educators need to use the right entrepreneurship education model by analyzing the needs and development of students from planning, implementation, to assessment and even evaluation. Therefore, there are various entrepreneurship learning models that can be used during the entrepreneurship learning process to make it more structured and systematic.

Keywords: Values, Models, Entrepreneurship Education.

Abstrak: Nilai Dan Model Pendidikan Kewirausahaan Di Sekolah Dasar. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan nilai dan model pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah dasar. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa pendidikan kewirausahaan dapat membiasakan karakter seorang wirausaha pada diri peserta didik melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan. Untuk mengimplementasikan hal tersebut, maka pendidik perlu menggunakan model pendidikan kewirausahaan yang tepat dengan menganalisis kebutuhan dan perkembangan peserta didik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada penilaian bahkan evaluasi. Oleh karena itu, ada berbagai model pembelajaran kewirausahaan yang dapat digunakan selama proses pembelajaran kewirausahaan berlangsung agar lebih terstruktur dan sistematis.

Kata kunci: Nilai, Model, Pendidikan Kewirausahaan.

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang begitu pesat. Perkembangan tersebut tentu harus didukung dengan perubahan kualitas pekerjaan yang baik. Kualitas pekerjaan dapat muncul karena adanya kualitas yang dimiliki oleh sumber daya manusia (SDM). Salah satu upaya dari pemerintah untuk membentuk kualitas sumber daya manusia adalah dengan memberdayakan kompetensi yang dapat membantu manusia untuk bisa bersaing di era global. Dalam dunia kerja, kompetensi kewirausahaan sangat

dibutuhkan untuk mendorong masyarakat agar dapat berkreasi dan berinovasi pada produk-produk yang akan dikomersilkan. Upaya yang bisa dilakukan dalam pembekalan kompetensi dan keterampilan berwirausaha adalah melalui proses pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk membangun suasana dan proses pembelajaran yang aktif disertai tanggungjawab untuk mempengaruhi peserta didik agar dapat memaksimalkan potensi dan bakat yang dimiliki (Daryanto, 2013). Sementara itu, pendidikan kewirausahaan merupakan

proses pendidikan yang berorientasi pada peningkatan dan pembentukan kompetensi-kompetensi untuk berwirausaha (Rina et al., 2019). Kompetensi-kompetensi yang dimaksud di sini adalah kemampuan atau keterampilan seseorang agar memiliki karakter wirausaha. Untuk menanamkan karakter wirausaha pada diri peserta didik dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, menanamkan nilai-nilai karakter kewirausahaan. Kedua, membentuk peserta didik menjadi seorang wirausahawan. Keberhasilan pendidik dalam menanamkan dan membentuk peserta didik harus didasarkan pada pembelajaran inovatif. Dimana, peserta didik dapat terlibat secara langsung dalam melaksanakan kegiatan berwirausaha, selain dari itu juga dalam prosesnya pun perlu memunculkan motivasi agar peserta didik dapat menjadi seorang wirausaha yang sukses.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa pendidikan kewirausahaan harus dapat memunculkan karakter, motivasi, dan aktivitas sebagai seorang wirausaha kepada diri peserta didik (Welsh et al., 2016). Selain itu, kreativitas dan inovasi pembelajaran pun berpengaruh pada mental kewirausahaan peserta didik (Bachri & Setiani, 2018). Lebih lanjut, pendidikan kewirausahaan ini dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajarannya bukan hanya mengukur pengetahuan dan keterampilan wirausaha peserta didik saja, tetapi perlu memunculkan pengalaman belajar secara nyata melalui praktik langsung kegiatan berwirausaha. Dalam konteks ini, dari berbagai penelitian menunjukkan juga bahwa adanya keterkaitan bahkan

hubungan yang erat antara pendidikan dengan munculnya seorang wirausahawan (Johannisson, 1991). Guerrero et al (2012) menyebutkan bahwa persepsi peserta didik mengenai orientasi kewirausahaan dapat dibentuk melalui kegiatan eksplorasi, evaluasi, dan pemanfaatan ide-ide usaha yang ditransformasikan ke dalam kegiatan sosial dan ekonomi dalam pembelajaran. Sehingga, sangat penting keberadaannya pendidikan kewirausahaan ini dilaksanakan, baik dalam lingkup pendidikan dasar, menengah, bahkan perguruan tinggi.

Dalam kewirausahaan terdapat tiga tingkatan yaitu wirausahawan potensial artinya seseorang yang memiliki niat dan keinginan untuk menjadi seorang wirausaha. Wirausahawan tahap awal yaitu seorang pengusaha baru dan pemula. Dan terakhir adalah wirausahawan mapan yaitu seorang wirausahawan yang sudah ahli dalam bidangnya dan mendapatkan kesuksesan (Xavier et al., 2012). Dalam pendidikan kewirausahaan pada sekolah dasar, seorang pendidik dapat memanfaatkan tahap potensial pada diri peserta didik. Dimana, peserta didik dibangun mental dan minatnya melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan tujuan lebih lanjut dapat memunculkan minat karir wirausaha untuk bersaing di era sekarang dan masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana pendekatan ini menjelaskan data-data menurut para ahli dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Pendekatan kualitatif sendiri merupakan

suatu proses menggambarkan fenomena-fenomena yang diteliti secara general dan kompleks yang dituangkan kedalam kata-kata dari sumber informasi (Walidin et al., 2015).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan objek ilmiah dengan menggabungkan berbagai teknik dengan analisis secara induktif dan hasilnya berupa generalisasi, sehingga tujuan utamanya adalah agar hasilnya bersifat *understanable* serta memungkinkan hasil dugaan ilmiah baru (Hennink et al., 2020; Sarmanu, 2017; Sugiyono, 2014). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mendapatkan data secara detail yang menghasilkan pemahaman secara mendalam, bukan hanya sekedar memahami data berupa permukaannya saja.

Adapun metode yang digunakan adalah studi pustaka. Menurut Zed (2004) studi pustaka adalah cara untuk mengumpulkan data-data melalui identifikasi dan analisis dengan mempelajari teori-teori dari berbagai sumber-sumber yang terkait dan berhubungan dengan penelitian yang sedang dijalankan. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal, seminar, prosiding, maupun hasil penelitian yang terdahulu. Perlu menjadi catatan, peneliti harus melakukan identifikasi dan analisis secara mendalam sehingga penelitian yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan serta dibuktikan kebenarannya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai referensi mulai dari artikel, buku, prosiding, dan lain sebagainya yang bisa mendukung penulisan. Setelah referensi terkumpul,

terlebih dahulu dilakukan pengkajian mulai dari persamaan dan perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang sedang digarap ini. Pengkajian selesai, peneliti mulai melakukan penulisan dan jika dirasa membutuhkan referensi tambahan, dilakukan kembali proses pengkajian referensi yang ditemukan. Kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Setelah itu, dilakukan penyuntingan dan penyempurnaan dari penelitian ini.

PEMBAHASAN

Konsep kewirausahaan masih terus berkembang. Pada hakikatnya, kewirausahaan saat ini ditujukan agar peserta didik memiliki nilai, karakter, dan perilaku sebagai seorang wirausaha dengan mengembangkan berbagai keterampilan berpikir seperti *problem solving, innovation, creative thinking*, dan keterampilan lainnya. Dengan mengembangkan keterampilan berpikir, diharapkan juga peserta didik dapat menganalisis dan menilai kesempatan-kesempatan dengan tujuan meningkatkan taraf dan kualitas kehidupannya. Hal tersebut sependapat dengan Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993:5) (dalam Mulyani Endang, 2011) bahwa wirausahawan merupakan seseorang yang dapat menciptakan ide bisnis baru dan mau menghadapi resiko atas ketidakpastian untuk mencapai sebuah tujuan tertentu melalui kegiatan analisis peluang dan memberdayakan sumber daya yang tersedia. Untuk mengoptimalkan harapan tersebut pada diri peserta didik maka dapat dilakukan melalui pendidikan kewirausahaan. Tujuan dari pendidikan kewirausahaan disekolah dasar adalah untuk menyiapkan siswa memiliki kecakapan

hidup, yang kreatif, berani, dan bisa mempersiapkan lulusan menjadi pribadi yang maju dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik lagi.

Pendidikan kewirausahaan merupakan suatu usaha untuk menanamkan prinsip-prinsip melalui berbagai strategi untuk meningkatkan *life skill* peserta didik melalui pengembangan kurikulum yang berlaku. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setiti (2021) bahwa pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh setiap *stake holder* di sekolah bersama peserta didik untuk bersama-sama mengidentifikasi berbagai kegiatan sehari-hari yang bisa diinternalisasikan ke dalam berbagai aspek untuk menerapkan pendidikan kewirausahaan sebagaimana kurikulum yang berlaku. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan ini menuntut pendidik untuk bisa menjadi multifungsi bagi peserta didiknya, baik sebagai konsultan, pembimbing, pengarah, pengajar, ataupun fasilitator untuk menciptakan suasana dan iklim pembelajaran aktif namun tetap kondusif agar peserta didik dapat mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Menurut Afrianty (2019) pendidikan kewirausahaan adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pembiasaan dan pengoptimalan pemahaman peserta didik mengenai konsep, teori, nilai, metode, dan strategi dalam menjalankan kegiatan sebuah usaha (bisnis). Sehingga untuk bisa menanamkan dan mengimplementasikan praktik kewirausahaan harus diajarkan sejak dini pada peserta didik. Bukan hanya paham sekedar teori, tetapi bisa tertanam pada diri peserta didik jiwa kewirausahaannya. Sehingga, diharapkan di masa mendatang bisa membangun jiwa yang tangguh dan kuat dalam menghadapi perubahan dan

perkembangan zaman yang terus berubah dan berkembang sangat cepat.

Adapun program kewirausahaan yang bisa diterapkan dalam lingkungan pendidikan adalah sekolah Adji (2016):

1. Menanamkan dan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam berbagai mata pelajaran, bahan ajar, ekstrakurikulum, muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri lainnya. Dalam pengintegrasian dengan mata pelajaran harus disesuaikan sehingga memiliki kesinambungan yang terpenting nilai-nilai dalam pendidikan kewirausahaan bisa teraplikasi. Melalui bahan ajar bisa juga diintegrasikan dengan nilai-nilai dari mulai pembiasaan yang terjadi pengulangan dan akan menjadi kebiasaan bahkan menjadi karakter dari siswa.
2. Mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan muatan pembelajaran dengan pendidikan kewirausahaan
Hal ini dilakukan untuk memberi pemahaman menumbuhkan karakter, dan mengembangkan keterampilan jiwa wirausaha pada peserta didik. Sehingga nilai-nilai dari wirausaha bisa teraplikasikan dengan baik.
3. Menumbuhkan jiwa wirausaha
Menumbuhkan jiwa wirausaha bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti dengan diadakan kegiatan sekolah seperti melalui *market day*, program siswa menabung sampah yang bisa bekerja sama dengan bank sampah, pengadaan lomba *fashion show* baju yang berbahan daur ulang dan lain sebagainya. Dan juga bisa melalui motivasi-motivasi yang bisa menumbuhkan jiwa berwirausaha siswa.
4. Melalui budaya sekolah.

Penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui budaya sekolah bisa dilakukan kegiatan rutin, kegiatan spontan, teladan dan pengkondisian. Kegiatan rutin biasanya kegiatan yang telah terjadwal oleh sekolah seperti menjadi petugas upacara yang di selenggarakan dengan bergiliran. Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan *reward* dan *punishment*, ketika siswa melakukan kebaikan guru memberikan apresiasi berupa pujian sedangkan ketika siswa melakukan kesalahan guru tidak ragu dan segan untuk menegur siswa. Sedangkan melalui keteladan guru dan tenaga pendidikan memberikan contoh yang baik sehingga bisa di tiru oleh siswa. Dan untuk pengkondisian dilakukan dengan kegiatan ulang tahun sekolah yang membuat stan untuk berjualan dan bazar.

Selain dapat diintegrasikan, nilai-nilai pendidikan kewirausahaan dapat diinternalisasikan pada setiap mata pelajaran dan dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik (Mulyani Endang, 2011). Nilai-nilai pendidikan kewirausahaan tersebut sebagai berikut,

1. Jujur

Peserta didik senantiasa berucap dan bertindak sesuai dengan keharusan dan kebenarannya didasarkan pada fakta dan data.

2. Disiplin

Peserta didik membiasakan dan membudayakan ketaatan terhadap kebijakan dan peraturan yang berlaku.

3. Kerja keras

Peserta didik menunjukkan kesungguhan dan kemauan tinggi dalam mengatasi berbagai permasalahan.

4. Kreatif

Peserta didik memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang berbeda dari hasil karsa cipta baik itu penyempurnaan dari yang sudah ada ataupun baru.

5. Inovatif

Peserta didik memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan belum pernah ada dalam upaya menghadirkan solusi dari permasalahan.

6. Mandiri

Peserta didik diharapkan tidak bergantung pada orang lain dan dapat berdiri sendiri dalam melaksanakan dan mencapai tujuan dalam setiap proses kehidupan.

7. Tanggung jawab

Peserta didik dapat menjalankan dan melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh termasuk memiliki kesiapan menanggung segala resiko yang mungkin terjadi.

8. Kerja sama

Peserta didik memiliki kemampuan sosial untuk menjalin hubungan dengan individu atau kelompok lain dalam menjalankan dan menyelesaikan suatu pekerjaan.

9. Kepemimpinan

Peserta didik memiliki kompetensi untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain (pengikut) agar mau bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan.

10. Pantang menyerah

Peserta didik tidak mudah berputus asa saat menghadapi kegagalan dan siap menjalankan berbagai *planning*

dalam menghadapi rintangan yang dialami.

11. Berani menanggung resiko
Peserta didik memiliki keberanian untuk menanggung resiko dan mengambil keputusan untuk meraih kesuksesan.
12. Komitmen
Peserta didik memiliki penerimaan atas kesepakatan beserta konsekuensinya untuk menjaga nilai-nilai untuk bertahan dan mampu menjaga kestabilan.
13. Realistis
Peserta didik memiliki kemampuan berpikir dan bertindak rasional untuk melihat sesuatu menggunakan fakta dalam mengambil keputusan.
14. Rasa ingin tahu
Peserta didik memiliki keinginan untuk mengeksplorasi sesuatu dengan melihat, mendengar, dan mempelajari agar memiliki wawasan yang luas.
15. Komunikatif
Peserta didik memiliki kemampuan menyusun kata dan kalimat agar mudah dipahami dalam menjalin hubungan dan bekerja sama dengan individu atau kelompok lain.
16. Motivasi kuat untuk sukses
Peserta didik memiliki kemampuan mendorong secara sadar maupun tidak sadar dalam menciptakan suasana optimis yang dapat mempengaruhi diri sendiri maupun orang lain.
17. Berorientasi pada tindakan
Peserta didik membudayakan untuk mengambil inisiatif dalam melaksanakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan.
Berdasarkan penjelasan nilai-nilai di atas, pendidikan kewirausahaan tentu begitu penting adanya guna

mempersiapkan peserta didik sebagai calon penerus bangsa, dimana mereka disiapkan untuk mempunyai kemampuan bersaing dan hidup mandiri dengan memanfaatkan kemampuannya, sehingga dapat menaikkan taraf hidupnya sendiri dan lebih luas lagi menaikkan taraf hidup bangsa. Seperti yang diketahui, peserta didik sekolah dasar secara psikologis berada pada taraf *golden age*. Sehingga, untuk megoptimalkan masa tersebut peserta didik masih membutuhkan pengarah dan bimbingan dari pendidik. Sebagai pendidik, sudah seharusnya paham betul akan kebutuhan peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya. Untuk itu, agar pendidikan kewirausahaan ini berjalan sebagaimana mestinya, pendidik dapat menerapkan model-model pendidikan kewirausahaan sebagaimana berikut ini,

1. Model Terintegrasi Dalam Pembelajaran

Pendidikan kewirausahaan juga dapat diselaraskan dan dikaitkan dalam setiap materi pembelajaran di kelas. Tentunya materi tersebut harus berhubungan dengan norma atau nilai kewirausahaan yang perlu ditanamkan dan dikembangkan, juga digali, untuk kemudian diimplementasikan kedalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan kewirausahaan tidak hanya pada dimensi kognitif (intelektual) saja, tetapi perlunya penanaman dan praktik yang diterapkan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di lingkungan khususnya masyarakat. Kelebihan dari model ini adalah semua pendidik dapat berpartisipasi dalam tanggung jawab penanaman nilai-nilai pendidikan kewirausahaan kepada

peserta didik. Pengetahuan mengenai nilai sikap kewirausahaan pada peserta didik tidak hanya bersifat informatif-kognitif, tetapi diterapkan pada setiap mata pelajaran. Kelemahan model ini adalah penanaman yang dibiasakan hanya berorientasi pada nilai dan sikap seperti jujur, disiplin, kompetitif dan lain-lain, tidak ada penanaman dasar untuk kewirausahaan.

2. Model Pembelajaran Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang telah diselenggarakan oleh sekolah merupakan salah satu wadah eksklusif untuk pengembangan karakter termasuk karakter kewirausahaan dan peningkatan mentalitas, integritas, dan intelegensi peserta didik. Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar mata pelajaran untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan *needs*, *potentials*, *talents*, dan minat melalui kegiatan yang diselenggarakan secara khusus oleh *stake holder* sekolah yang mampu dan berwenang di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini ditujukan agar mampu mengembangkan keterampilan dan *social responsibility*, berikut pengembangan pribadi peserta didik baik itu potensi maupun prestasi. Keunggulan model ini adalah peserta didik benar-benar mendapatkan arti sebenarnya nilai-nilai kewirausahaan melalui pengalaman-pengalaman nyata. Pada dasarnya, pengalaman akan memberikan makna yang lebih bila dibandingkan dengan mendengar informasi di kelas. Dengan model ini tidak ada batas jangkauan, namun untuk

membiasakan sesuatu tentu memerlukan waktu yang cenderung lebih lama. Peserta didik harus berpartisipasi aktif dalam mencari makna nilai-nilai kehidupan, agar pembelajaran yang dilakukan lebih menggembarakan tanpa merasa adanya paksaan. Kelemahan model ini adalah tidak adanya program kegiatan yang terstruktur baik itu dalam kurikulum maupun pembelajaran sehingga menuntut para *stake holder* secara mandiri menetapkan program yang relevan dan tidak berbenturan dengan tujuan kurikulum. Model ini juga menuntut untuk memahami secara radikal atas kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda. Kegiatan seperti ini tidak bisa dilakukan dalam jangka pendek, perlu proses yang cukup panjang dalam penerapannya sehingga kegiatan yang dilaksanakan pun harus dilakukan secara *continue* dan bertahap.

3. Model Pembiasaan Budaya dan Nilai Dalam Segala Kegiatan dan Suasana Sekolah

Penanaman nilai-nilai *entrepreneurship education* dapat ditanamkan melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan perangkat sekolah. Budaya akan menciptakan kebiasaan. Untuk menanamkan nilai-nilai *entrepreneurship education*, sekolah perlu merencanakan kegiatan pembudayaan dan pembiasaan. Untuk peserta didik pada tingkat sekolah dasar, pembiasaan memiliki tingkat urgensi yang sangat tinggi karena dengan pembiasaan itulah pada akhirnya suatu kegiatan akan menjadi budaya yang melekat pada diri peserta didik di masa yang akan

datang. Pembiasaan yang diberikan secara positif akan membentuk kepribadian yang positif pula. Sebaliknya, pembiasaan yang bersifat negatif akan membentuk kepribadian yang buruk. Berdasarkan pembiasaan tersebut, ketika peserta didik dibiasakan untuk mentaati peraturan yang ada di sekolah dan masyarakat. Maka pembiasaan yang dilakukan di sekolah akan terbawa dalam kehidupan sehari-hari di rumah hingga dewasa nanti. Membiasakan sesuatu yang sifatnya positif memang tidak mudah dan cenderung memakan banyak waktu. Begitu juga untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan, maka perlu adanya penanaman karakter kewirausahaan yang positif dan berikan alokasi waktu yang memadai.

4. Model Mata Pelajaran Kewirausahaan

Selain menggunakan model terpadu (terintegrasi) dalam mata pelajaran, nilai-nilai *entrepreneurship education* dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran. Dengan menambahkan pendidikan kewirausahaan ke dalam mata pelajaran muatan lokal, yang di mana setiap daerah memiliki muatan yang berbeda berdasarkan potensi daerah. Sub-materi kewirausahaan lokal tidak sepenuhnya tentang kewirausahaan, tetapi penanaman nilai, sikap dan dasar kewirausahaan, seperti mata pelajaran TTGA (Teknologi Tepat Guna dan Agrobisnis) dan KPDL (Kepedulian Pada Diri dan Lingkungan) lokal. Dapat terlihat, dalam muatan lokal secara tidak langsung sudah menanamkan

pendidikan kewirausahaan di bidang pertanian, peternakan, dan termasuk melakukan sosialisasi dengan masyarakat. Keunggulan model ini adalah siswa terlibat langsung dalam melakukan kegiatan berwirausaha, sehingga mereka sudah memiliki pengalaman dan bekal untuk berwirausaha. Sedangkan kelemahan model ini adalah substansi muatan tiap daerah berbeda sehingga kemungkinan tidak semua muatan lokal yang ada menginternalisasi nilai dan norma kearifan lokal dalam lingkup pendidikan kewirausahaan.

5. Model Gabungan

Model gabungan artinya menggunakan kombinasi antara model pembelajaran terpadu dan model pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler. Model ini dapat diimplementasikan baik dalam kerjasama dengan tim oleh pendidik maupun kerjasama dengan pihak eksternal. Keunggulan model ini adalah semua pendidik terlibat. Sehingga, peserta didik akan mengenal nilai-nilai kehidupan secara informatif dan diperkuat oleh pengalaman melalui kegiatan pra-pelaksanaan yang terencana dan tersusun dengan baik. Kelemahan model ini membutuhkan keterlibatan banyak SDM dan memerlukan waktu yang banyak untuk melakukan koordinasi setiap program yang dirancang. Selain itu, tidak semua pendidik memiliki kompetensi dan keterampilan yang memadai untuk menanamkan nilai, norma, dan pengetahuan mengenai pendidikan kewirausahaan.

Selain dari itu, terdapat tahap-tahap implementasi pendidikan

kewirausahaan di sekolah dasar yaitu sebagai berikut (Afandi, 2021):

a. Tahap perencanaan

Dalam tahap perencanaan guru mula-mula memilih mata pelajaran yang akan diintegrasikan dengan pendidikan kewirausahaan tentunya yang memiliki kesinambungan antara kedua hal tersebut. Kemudian guru memasukkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang meliputi identitas mata pelajaran, Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), materi ajar, metode, alokasi waktu, kegiatan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan sumber belajar. Yang nantinya harus diperhatikan sehingga memunculkan kesinambungan dan kebermaknaan.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan pendidikan kewirausahaan bisa dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu sebagai berikut:

- Kelas

Dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di setiap kelas harus berbeda-beda agar pelaksanaannya tepat sasaran sesuai dengan perkembangan anak sehingga lebih efektif dan efisien. Adapun pembagiannya bisa dibagi 2 fase yaitu kelas rendah dan kelas tinggi, kelas rendah meliputi kelas 1,2 dan 3 yang masuk pada fase persiapan untuk mengenal tentang kewirausahaan. Sedangkan kelas tinggi yaitu kelas 4,5, dan 6 yang masuk pada fase lanjutan atau aplikasi sehingga di kelas tinggi ini siswa di latih lebih ekstra lagi.

- Mata pelajaran kewirausahaan

Pemberian mata pelajaran kewirausahaan harus di sesuaikan dengan susunan kurikulum dan alokasi waktu yang digunakan sehingga sesuai dengan struktur kurikulum yang telah ditetapkan.

- Terintegrasi dengan mata pelajaran

Dalam mengintegrasikan mata pelajaran guru harus bisa mensinkronkan atau menyesuaikan pembelajarannya sehingga bisa selaras dan sesuai dengan napa yang menjadi tujuan. Mata pelajaran yang bisa diintegrasikan antara lain IPS, matematika, IPA, SBK dan lain sebagainya.

- Kultur sekolah

Kultur sekolah meliputi kumpulan dari nilai, norma, keyakinan dan tradisi yang digunakan dan menjadi identitas suatu sekolah. Bentuk dari pendidikan kewirausahaan dengan kultur sekolah adalah membiasakan anak untuk melaksanakan nilai-nilai dari pendidikan kewirausahaan itu sendiri seperti datang tepat waktu, bertanggung jawab pada kelas dengan melaksanakan piket dan lain sebagainya.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi/ penilaian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pendidikan kewirausahaan dapat di terapkan sehingga bisa di ambil pelajaran dan kekurangan yang harus diperbaiki. Caranya bisa dilakukan dengan guru membuat catatan berdasarkan perkembangan peserta didik dalam melaksanakan pendidikan kewirausahaan.

Penilaian pendidikan kewirausahaan ini didasarkan pada nilai-nilai kewirausahaan yang telah terapkan pada siswa sehingga membentuk karakter dan perilaku pada aktivitas siswa. Penerapan nilai-nilai dari kewirausahaan ini bisa bertahap dan disesuaikan dengan siswa dan kebutuhan sekolah.

Disamping guru disekolah menerapkan nilai-nilai kewirausahaan harus ada dukungan dari orangtua supaya nilai-nilai tersebut bisa menjadi karakter siswa karena sudah terbiasa diaplikasikan. Guru dan orangtua harus terus menanamkan *mindset* dan menstimulus untuk membangun potensi yang ada pada anak khususnya dalam berwirausahawan supaya kelak anak bisa mandiri.

SIMPULAN

Pendidikan kewirausahaan saat ini menjadi hal yang penting untuk diterapkan, karena nilai-nilai dari wirausaha bisa menjadi membentuk karakter yang baik bagi anak mulai dari nilai jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, inovatif, mandiri, tanggung jawab, Kerjasama, kepemimpinan, pantang menyerah, berani mengambil resiko, komitmen, realistis, rasa ingin tau, komunikatif, dan lain sebagainya. Dalam penerapan nilai-nilai wirausaha bisa dilakukan dengan mengintegrasikan nilai wirausaha pada mata pelajaran lainnya, mengembangkan kurikulum, menumbuhkan jiwa wirausahawan dengan berbagai kegiatan, dan melalui budaya sekolah. Tentunya dalam pengaplikasiannya diperlukan model pembelajaran yang bisa mengembangkan jiwa wirausaha, sehingga pembelajaran tersusun sistematis dari mulai model

terintegrasi dengan pelajaran lainnya, pembelajaran melalui ekstrakurikuler, model pembiasaan budaya, model mata pelajaran wirausaha dan model gabungan. Untuk membuat pembelajaran kewirausahaan ini lebih tertata maka guru harus membuat beberapa tahapan mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan sampai pada tahap evaluasi. Dalam hal ini, peran guru dan orangtua sangat membantu dalam mengembangkan potensi berwirausaha beserta nilai-nilainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adji, S. W. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Model Kota Malang). *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Pendidikan)*, 5(2), 79–95.
- Afandi, M. (2021). *Implementasi Pendidikan Kewirausahaan (Entrepreneurship) di Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah*. 5(1), 51–63.
<https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1>.
- Afrianty, T. W. (2019). The Role of Feasibility And Entrepreneurial Self-Efficacy on The Link Between Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Intentions. *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 4(3), 193–206.
- Bachri, A. S., & Setiani, A. (2018). The Influence of Creativity and Learning Innovation on Entrepreneurial Mentality and its Implications for Learning Outcomes. *Dinamika Pendidikan*, 12(2), 148–158.
<https://doi.org/10.15294/dp.v12i2.13563>
- Daryanto. (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Yrma Widya.
- Guerrero, M., Urbano, D., Cunningham, J., & Organ, D. (2012). Entrepreneurial Universities in Two

- European Regions: A Case Study Comparison. *Journal of Technology Transfer*, 39, 415–434.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative Research Methods*. Publications Limited.
- Johannisson, B. (1991). University Training for Entrepreneurship: a Swedish Approach. Entrepreneurship and Regional Development. *Entrepreneurship and Regional Development*, 3(1), 67–82.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/08985629100000005>
- Mulyani Endang. (2011). Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(1), 1–18.
- Rina, L., Murtini, W., & Indriayu, M. (2019). Entrepreneurship Education: Is It Important for Middle School Students? *Dinamika Pendidikan*, 14(1), 47–59.
<https://doi.org/10.15294/dp.v14i1.15126>
- Sarmanu. (2017). *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Statistika* (1st ed.). Airlangga University Press.
- Setiti, S. (2021). *IMPLEMENTASI NILAI KEWIRAUSAHAAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI SUNGAI BESAR* 7 *BANJARBARU.pdf*.
<http://eprints.ulm.ac.id/id/eprint/8588%0A>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/1301>
- Welsh, D. H. B., Tullar, W. L., & Nemati, H. (2016). Entrepreneurship education: Process, method, or both? *Journal of Innovation and Knowledge*, 1(3), 125–132.
<https://doi.org/10.1016/j.jik.2016.01.005>
- Xavier, R. S., Kelley, D., Kew, J., Herrington, M., & Vorderwulbecke, A. (2012). *Global Entrepreneurship Monitor: 2012 Global Report*. Global Entrepreneurship Research Association.
<https://www.gemconsortium.org/file/open?fileId=48545>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.